

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker servik adalah kanker pembunuh perempuan nomor satu tertinggi saat ini. penderita kanker servik memiliki permasalahan pada efek dari perubahan fisik setelah pemberian kemoterapi, hal ini dapat mengakibatkan terjadinya gangguan konsep diri pada mereka (Octaviani, dkk., 2013). Permasalahannya adalah hingga saat ini masih banyak wanita yang mengalami kanker servik bahkan sampai tindakan kemoterapi berulang kali. Hal ini akan mengakibatkan perubahan fisik sehingga merubah konsep diri atau citra diri pasien.

Angka kejadian di seluruh dunia mencapai 490.000 kasus kanker servik dan mengakibatkan 240.000 kematian tiap tahunnya, dan 80% dari angka itu yaitu sekitar 392.000 terjadi di wilayah Asia (Octaviani, dkk., 2013). Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2013, kanker menjadi penyebab kematian nomor dua di dunia sebesar 13% setelah penyakit kardiovaskuler. Diperkirakan tahun 2030 insiden kanker mencapai 26 juta orang dan 17 juta diantaranya meninggal akibat kanker (Kemenkes, Mediakom, edisi 5, 2015). Di Indonesia berdasarkan data riskesdas tahun 2013 prevalensi tumor/kanker di Indonesia adalah 1,4 per 1000 penduduk

atau sekitar 330.000 orang (Anita & Sukamti, 2016). Di Kota Kediri tahun 2016 penderita *ca cervix* sebanyak 248 orang.

Hasil studi pendahuluan pada beberapa pasien kanker serviks di kota kediri didapatkan bahwa pasien kanker servik memiliki keluhan fisik (mual, muntah lemah) dan mengungkapkan kecemasan dan depresi (respon psikologis). Alasan kecemasan berupa keluhan fisik, kematian dan hilangnya harga diri (bagian dari konsep diri) karena terlalu bergantung dengan orang lain. Namun ada beberapa pasien yang mengalami penolakan dan penghindaran terhadap kondisi sakitnya saat ini.

Tingginya *incidence rate* kanker servik dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Penyebabnya adalah *Human papilloma virus (HPV)*, yaitu sejenis virus yang menyerang manusia (Kompas, 2008). Menurut *National Institute of Environmental Health Science* di *Research Triangle Park*, North Carolifornia, senyawa Bisphenol A yaitu sejenis zat kimia untuk membuat wadah plastik keras, seperti kendi air dan untuk melapisi kaleng sup dapat menyebabkan kanker payudara, kanker indung telur, kanker rahim, *endometriosis*, dan masalah fertilitas. Pada ibu hamil zat kimia ini bisa diteruskan ke janinnya (Romawi, 2013). Jenis HPV begitu banyak namun yang paling berbahaya yaitu HPV 16 dan HPV 18. Kanker servik terjadi karena adanya pertumbuhan sel pada servik yang tidak lazim (abnormal). Tetapi sebelum sel tersebut menjadi sel kanker, terjadi beberapa perubahan yang dialami oleh sel tersebut. Perubahan sel tersebut biasanya memakan waktu bertahun-tahun sebelum untuk berubah menjadi sel kanker. Tanda

yang umum diumpai pada kanker serviks salah satunya adalah kontak *bleeding* yaitu pendarahan pasca senggama. Pendarahan terjadi karena kerapuhan jaringan serviks.

Faktor resiko kanker servik antara lain wanita pernah melakukan hubungan seksual, wanita merokok, memiliki pasangan seksual berganti-ganti, memulai aktifitas seksual pada usia sangat muda (Riono, 2009). Penyebab kanker servik lainnya yaitu human papilloma virus, banyaknya pasangan seks, sistem imun yang lemah, hubungan seks usia dini, penggunaan pil KB, banyaknya anak dan kapan pertama memiliki anak, riwayat keluarga, dan kemiskinan dan pengetahuan tentang kanker serviks (Farkan, 2017). Kanker juga dipicu seringnya mencuci *vagina* dengan antiseptik, sering menaburi *vagina* dengan bedak hingga iritasi, penggunaan hormon *estrogen* bagi wanita menopause yang tidak sesuai aturan, kebiasaan makan banyak mengandung lemak, penggunaan pil KB terlalu lama dan gangguan sistem kekebalan tubuh. Dampak yang timbul pada tahap awal adalah timbulnya keputihan berbau busuk, berwarna pink atau kecoklatan, perdarahan, menstruasi abnormal dan nyeri saat berhubungan seksual (Anurogo, 2009).

Menurut Persatuan Ahli Bedah Onkologi Indonesia, penatalaksanaan/pengobatan utama penyakit kanker meliputi empat macam yaitu pembedahan, radioterapi, kemoterapi dan hormonoterapi. Pembedahan dilakukan untuk mengambil massa kanker dan memperbaiki komplikasi yang mungkin terjadi atau disebut histerektomi. Histerektomi memiliki efek samping yaitu pendarahan, infeksi nyeri kronis, inkontinensia urin, dan fistula

antara vagina dengan kandung kemih. Sementara tindakan radioterapi dilakukan dengan sinar ionisasi untuk menghancurkan kanker. Kemoterapi dilakukan untuk membunuh sel kanker dengan obat antikanker (*sitostatika*). Sedangkan hormonoterapi dilakukan untuk mengubah lingkungan hidup kanker sehingga pertumbuhan sel-selnya terganggu dan akhirnya mati sendiri. Keberhasilan pengobatan ini tergantung dari ketentuan pasien dalam berobat dan tergantung pada stadiumnya (Anita & Sukanti, 2016).

Sedangkan upaya pencegahan yang pertama adalah jika pernah melakukan hubungan seksual maka harus melakukan deteksi dini kanker serviks dengan *pap smear test* secara teratur setiap dua tahun sampai usia 70 tahun. Hal ke dua adalah melaporkan adanya gejala yang tidak normal seperti perdarahan terutama setelah *coitus* (senggama). Hal ke tiga adalah tidak merokok (Riono, 2009). *Pap smear test* sebaiknya dilakukan secara rutin setiap 1 tahun sekali oleh wanita yang telah menikah. Metode lain selain pap smear adalah dengan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat. Saat ini kanker serviks juga dapat dicegah dengan pemberian vaksin HPV. Langkah ini dapat memberikan perlindungan terhadap beberapa tipe HPV yang dapat menyebabkan kanker serviks dan *genital warts* (Kompas, 2008).

Beberapa efek samping yang tidak diinginkan akan timbul selama pengobatan dengan kemoterapi. Berat ringannya efek samping kemoterapi tergantung pada banyak hal, antara lain jenis obat kemoterapi, kondisi tubuh, kondisi psikis pasien. Efek samping kemoterapi timbul karena obat-obat kemoterapi sangat kuat, dan tidak hanya membunuh sel kanker, tetapi juga

menyerang sel sehat, terutama sel yang membelah dengan cepat. Efek samping dapat muncul ketika sedang dilakukan pengobatan atau beberapa waktu setelah pengobatan (Bakhtiar, 2012).

Beberapa hal yang diakibatkan oleh efek samping terapi tersebut adalah rambut rontok bahkan sampai botak dapat terjadi selama pemberian kemoterapi, gangguan pada sumsum tulang yaitu berkurangnya hemoglobin, trombosit, dan sel darah putih, membuat tubuh lemah, merasa lelah, sesak nafas, mudah mengalami perdarahan, dan mudah terinfeksi, kulit membiru/menghitam, kering, serta gatal, pada mulut dan tenggorokan terdapat sariawan, terasa kering, dan sulit menelan, adanya mual dan muntah, nyeri pada perut saluran pencernaan, produksi hormon terganggu sehingga menurunkan nafsu seks dan kesuburan (Bakhtiar, 2012). Keadaan ini dapat menyebabkan penilaian negatif terhadap diri sendiri dan menjadi tidak percaya diri karena menjadi bergantung kepada orang lain, merasa menjadi beban bagi keluarga dan merasa tidak berguna (Lubis, 2009). Kanker serviks menjadi penyakit yang menyerang dengan cara yang sangat halus. Bahkan hal ini menyebabkan beberapa penderita sangat terkejut mengetahui jenis stadium setelah melakukan berbagai jenis pemeriksaan medis. Hal ini menyebabkan deteksi dini terhadap kanker serviks sangat diperlukan. Salah satu diagnosa yang paling mengejutkan bagi penderita adalah kanker serviks stadium 3. Kanker serviks stadium 3 menjadi hal yang sangat berat diterima oleh penderita, karena kanker telah menyebar ke sekitar vagina bagian bawah. Bahkan pada kasus tertentu kanker juga telah ditemukan pada

kelenjar getah bening di sekitar organ leher rahim dan organ tubuh lain. Penyebaran sel kanker stadium 3 juga bisa menyerang pada bagian panggul. Oleh sebab itu penelitian-penelitian terkait sangat dibutuhkan kemanfaatannya khususnya terkait konsep diri dan manajemen diri selamam pasien menderita dan menjalani pengobatan kemoterapi.

Konsep diri pasien kanker servik merupakan cara seseorang melihat kepribadiannya dari sudut pandang diri sendiri, meskipun sangat subyektif sifatnya. Dampak kanker serviks pada penderita kanker dapat dihilangkan dengan suatu konsep diri yang positif. Konsep diri yang positif, akan mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Kecemasan pada pasien kanker penderita kanker yang mendapat kemoterapi memiliki hubungan dengan konsep diri yang dimiliki pasien (Haryani, 2009). Pasien kanker serviks diharapkan memiliki konsep diri yang positif sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya secara optimal. Identifikasi konsep diri yang positif melalui dukungan sosial dan religius dapat meningkatkan motivasi untuk berobat pada penderita kanker serviks (Allifni, 2012).

Untuk mengatasi masalah ini diperlukan upaya pengelolaan diri atau manajemen diri. Manajemen diri adalah orang yang mampu untuk mengurus dirinya sendiri. Sedangkan kemampuan untuk mengurus diri sendiri itu dapat dilihat dari kemampuan untuk mengurus wilayah diri yang paling bermasalah. Diketahui bahwa yang paling biasa bermasalah dalam diri itu adalah perasaan seseorang. Oleh karena itu kita harus bisa memanajemen diri dengan sebaik mungkin (Putri, 2011). Strategi pertama dalam manajemen diri

adalah mengetahui diri sendiri tentang kelebihan, kelemahan dengan harapan mengetahui apa yang dibutuhkan dalam hidupnya. Manajemen diri perlu dukungan keluarga untuk membicarakan kesulitan, menghindari masalah, dan menyelesaikannya. Pendampingan keluarga suami ataupun anak sangat berdampak pada dukungan motivasi, dukungan spiritual hingga meningkatkan kualitas hidup pasien kanker serviks (Madadeta, 2016). Dukungan keluarga pada pasien kanker serviks memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan kemoterapi pada pasien kanker serviks (Utami, 2013).

Berdasarkan uraian di atas peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan merumuskan dalam judul : “Analisis Konsep Diri dan Manajemen Diri pada Penderita *Ca Cervix* di Kota Kediri”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah gambaran konsep diri pada penderita *Ca Cervix* Stadium III di Kota Kediri?
2. Bagaimanakah manajemen diri pada penderita *Ca Cervix* Stadium III di Kota Kediri?

C. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah Analisis Konsep Diri dan Manajemen Diri pada penderita kanker leher Rahim (*Ca Cervix*) stadium III di Kota Kediri.

D. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan gambaran diri pada penderita kanker leher rahim (*Ca Cervix*) Stadium III di Kota Kediri.
- b. Mendeskripsikan ideal diri pada penderita kanker leher rahim (*Ca Cervix*) Stadium III di Kota Kediri.
- c. Mendeskripsikan harga diri pada penderita kanker leher rahim (*Ca Cervix*) Stadium III di Kota Kediri.
- d. Mendeskripsikan identitas diri pada penderita kanker leher rahim (*Ca Cervix*) Stadium III di Kota Kediri.
- e. Mendeskripsikan peran diri pada penderita kanker leher rahim (*Ca Cervix*) Stadium III di Kota Kediri.
- f. Mengetahui pengelolaan waktu pada penderita kanker leher rahim (*Ca Cervix*) Stadium III di Kota Kediri.
- g. Mengetahui pengelolaan uang pada penderita kanker leher rahim (*Ca Cervix*) Stadium III di Kota Kediri.
- h. Mengetahui pola hidup pada penderita kanker leher rahim (*Ca Cervix*) Stadium III di Kota Kediri.

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pustaka yang sudah ada terutama yang berkaitan dengan konsep diri dan manajemen

diri pada penderita kanker leher *rahim* (*Ca Cervix*) stadium III di Kota Kediri .

2. Praktis

a. Tempat Penelitian (Institusi/Instansi)

Diketahuinya konsep diri dan manajemen diri pada penderita *Ca Cervix* sehingga dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan di dalam memberikan asuhan keprawatan kepada penderita kanker *cervix*.

b. Obyek Penelitian

Memberikan informasi mengenai konsep diri dan manajemen diri pada penderita *Ca Cervix* sehingga dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi penanganan kepada penderita kanker *cervix*.

c. Bagi Peneliti

Menjadi masukan bagi peneliti mengenai konsep diri dan manajemen diri pada penderita *Ca Cervix* sehingga dapat dipakai sebagai tambahan ilmu pengetahuan guna peningkatan penyuluhan kesehatan kepada WUS.

E. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Studi fenomenologi konsep diri pada wanita dengan histerektomi di Kabupaten Pekalongan	Harga diri pada partisipan mendapatkan penghargaan baik dari orang disekitar-nya, hal ini ditunjukkan dengan ungkapan partisipan yang mendapatkan dukungan dari orang-orang sekitar untuk menguatkan dalam menghadapi keadaannya terkait	Variabel : konsep diri Jenis penelitian : Kualitatif	Variabel : Manajemen diri

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	oleh : Ahmad Rizal Khabibi	operasi histerektomi.		
2	Kualitas Hidup pada Penderita Kanker Serviks yang Menjalani Pengobatan Radioterapi oleh : Nimas Ayu Fitriana Tri Kurniati Ambarini. 2012	Hasil penelitian menunjukkan penderita kanker serviks yang menjalani pengobatan radioterapi memiliki kualitas hidup yang baik dimana penderita tetap dapat menikmati kehidupannya. Meski secara fisik penderita mengalami penurunan namun secara psikologis subjek menunjukkan bahwa dirinya tidak semakin terpuruk dalam kesedihan dan mampu menumbuhkan perasaan positif dalam dirinya.	Jenis Penelitian : Kualitatif	Variabel : Kualitas Hidup Variabel : Konsep Diri dan Manajemen Diri
3	Gambaran Kualitas Hidup Pasien Kanker Serviks yang Menjalani Radioerapi di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau Periode 2011 – 2013 Azizah Amru Sofian Suyanto	Pada penelitian ini dengan menggunakan kuesioner WHOQOL didapatkan sebanyak 61,30% pasien kanker serviks yang menjalani radioterapi lengkap memiliki kualitas hidup yang baik dan 38,70% termasuk dalam kategori buruk. Responden yang berusia 40-49 tahun paling banyak memiliki kualitas hidup yang baik (48,39%).	Jenis Penelitian : Kualitatif	Variabel : Kualitas Hidup Variabel : Konsep Diri dan Manajemen Diri
4	Pengungkapan Diri Pada Penderita Kanker Serviks Oleh : Airen Hajarrahma Yoyon Supriyono Ika Herani	Hasil penelitian ini bahwa faktor yang menyebabkan subjek melakukan pengungkapan diri terdiri dari perasaan menyukai, efek diadik, kepribadian, dan jenis kelamin.	Jenis Penelitian : Kualitatif	Variabel : Pengungkapan diri Variabel : Konsep Diri dan Manajemen Diri